

Representasi Pertemanan Toxic dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi pada Mahasiswa di Kota Malang)

Sefia Tripramesti,^{1*} Luluk Dwi Kumalasari¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: sefiatripramesti9@gmail.com, luluk_dk@umm.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 24-09-2025, Revised: 15-12-2025, Accepted: 18-12-2025, Published: 18-12-2025

Abstrak

Pertemanan toksik di kalangan mahasiswa merupakan fenomena sosial yang dibentuk oleh simbol dan interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol sosial diproduksi, ditafsirkan, dan digunakan dalam interaksi pertemanan beracun di kalangan mahasiswa di Kota Malang. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk menelaah pengalaman subjektif mahasiswa. Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead diadopsi sebagai kerangka analisis, yang menekankan bahwa makna muncul melalui interaksi sosial dan interpretasi individu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi partisipatif dengan mahasiswa dari berbagai universitas di Malang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol verbal seperti sarkasme, ejekan, dan olokan, serta simbol nonverbal seperti tatapan, gestur, dan pengabaian selektif, berperan penting dalam membentuk pola interaksi yang toksik. Interpretasi mahasiswa terhadap simbol-simbol tersebut sering kali didorong oleh keinginan untuk mempertahankan keanggotaan kelompok dan solidaritas semu, yang justru melanggengkan dinamika pertemanan beracun. Penelitian ini menegaskan bahwa pertemanan beracun merupakan konstruksi sosial yang dipertahankan melalui simbol dan interpretasi, sekaligus menunjukkan relevansi teori interaksionisme simbolik Mead dalam memahami dinamika pertemanan mahasiswa.

Kata Kunci:

interaksionisme simbolik; mahasiswa; pertemanan beracun; simbol sosial

Abstract

Toxic friendships among university students are a social phenomenon shaped by symbols and interpretations. This study aims to explore how social symbols are produced, interpreted, and used in the interactions of toxic friendships among students in Malang City. A qualitative approach with a phenomenological method was employed to examine students' subjective experiences. George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism was adopted as the analytical framework, which emphasizes that meaning emerges through social interaction and individual interpretation. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and participatory observations with students from various universities in Malang. The findings reveal that verbal symbols such as sarcasm, mockery, and ridicule, along with non-verbal symbols such as gaze, gestures, and selective ignoring, play a significant role in shaping toxic patterns of interaction. Students' interpretations of these symbols are often driven by the desire to maintain group membership and pseudo-solidarity, which perpetuates the toxic dynamics. This study affirms that toxic friendships are a social construction sustained through symbols and interpretations, while also demonstrating the relevance of Mead's symbolic interactionism in understanding the dynamics of student friendships.

Keywords:

social symbol; symbolic interactionism; toxic friendship; university students



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam dinamika sosial, manusia tidak lepas dari interaksi sosial yang menghubungkan satu individu, maupun kelompok lain. Secara sosiologis, interaksi sosial merupakan landasan penting bagi manusia dalam memahami nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial hadir melalui beragam bentuk diantaranya interaksi yang bersifat asosiatif seperti kerja sama, akomodasi, dan interaksi disosiatif yang mampu menghasilkan pertentangan atau konflik (Indriani & Kusuma, 2022). Dalam konteks pertemanan mahasiswa, bentuk interaksi sosial yang positif dapat berupa kerjasama, dukungan, dan komunikasi informal yang mampu membawa individu ke dalam dinamika sosial yang lebih membangun. Pertemanan dengan pola interaksi sosial yang positif berfungsi sebagai arena belajar, pembentukan identitas, dan proses interpretasi simbol-simbol sosial yang berlaku dalam kelompok (Jonathan & Alfando, 2022).

Namun demikian, tidak semua relasi pertemanan berlangsung sehat. Dalam banyak kasus, hubungan pertemanan seringkali diwarnai oleh interaksi yang bersifat disosiatif, atau lebih mengarah pada kontravensi, seperti halnya sindiran, penyingkiran pelan-pelan, hingga komentar yang mampu meremehkan dan menjatuhkan antar individu. Bentuk interaksi sosial disosiatif ini seringkali terjadi dan muncul dalam pertemanan toxic. Istilah *toxic friendship*, pertama diperkenalkan oleh Dr. Lillian Glass pada 1995 (Fernandi, 2022). Istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan interaksi sosial dalam pertemanan yang tampak memiliki solidaritas, namun realitasnya bersifat tumpang tindih, sehingga individu yang terlibat di dalamnya tidak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam hubungan yang merugikan.

Praktik pertemanan toxic kerap bersifat laten karena muncul melalui bahasa, gestur, simbol, atau ekspresi sosial yang tampak wajar sehingga tidak mudah diidentifikasi. Praktik *pertemanan toxic* seringkali terjadi pada usia remaja, sekitar 12-18 tahun. Data tersebut diperkuat melalui penelitian dari Rahimah et al., (2022). Kondisi ini juga diperkuat melalui studi terdahulu yang mengemukakan, bahwa usia remaja merupakan titik manusia mulai mencari identitas diri, sehingga seringkali menempatkan *peer group* yang menjadikan tolok ukur utama dalam menentukan sikap yang diambil, bahkan lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh keluarga (Esperansa et al., 2023). Di Kota Malang, dinamika interaksi antar mahasiswa yang dipengaruhi tekanan akademik, persaingan sosial, dan heterogenitas latar belakang semakin memperkuat potensi munculnya pertemanan toxic yang berdampak pada konsep diri, kepercayaan diri, serta kualitas hubungan sosial mahasiswa. Sudah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena pertemanan toxic melalui berbagai perspektif dan teori. Seperti halnya, penelitian dari Wibowo et al., (2025) dan Simarmata et al., (2023) lebih banyak mengeksplorasi dampak psikologis misalnya depresi dan rendahnya *self-esteem*. Berbeda dengan penelitian dari Sherly Aidya Pasya, Happy Wulandari, (2024) yang justru menguraikan peran komunikasi verbal dan non verbal sebagai alat dalam melanggengkan relasi timpang di antara

individu. Penelitian terdahulu yang bersifat sosiologis juga hadir melalui Alda & Elsera, (2024) dan Amin et al., (2022) yang justru menunjukkan bahwa pertemanan toxic dapat dipahami sebagai relasi tidak setara dalam kelompok, tetapi kajiannya masih berada pada tingkat konseptual umum. Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang fenomena pertemanan toxic, namun penelitian terdahulu tersebut secara khusus belum menyentuh aspek bagaimana simbol, makna, dan proses interpretasi sosial berperan dalam membentuk serta mempertahankan relasi toxic pada mahasiswa, terutama di Kota Malang yang masih terbilang terbatas. *Riset gap* ini menjadi penting mengingat simbol dan proses interpretasi merupakan aspek utama dalam memahami dinamika interaksi sosial.

Dalam rangka menjembatani kekosongan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Perspektif ini berangkat dari asumsi bahwa tindakan sosial terbentuk melalui proses pertukaran simbol, *role-taking*, dan dialektika antara “I” dan “Me” (Mead, 1925). Dalam konteks pertemanan toxic, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana simbol-simbol sosial ditafsirkan oleh mahasiswa, bagaimana makna-makna tersebut dinegosiasikan, serta bagaimana tindakan manipulatif dapat terbaca sebagai bentuk keakraban karena kesalahan interpretasi. Teori dramaturgi Erving Goffman digunakan sebagai pendukung untuk menjelaskan bagaimana individu mengelola kesan melalui *front stage* dan *back stage*, sebuah sudut pandang yang relevan dalam melihat bagaimana teman toxic menampilkan citra positif di ruang publik tetapi menunjukkan kontrol dan dominasi dalam ruang privat (Goffman & Erving, 1959). Penggunaan kedua teori ini memberikan kerangka analisis yang kuat untuk membaca dinamika simbolik dalam pertemanan mahasiswa. Melalui teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan lebih lanjut terkait simbol-simbol sosial yang muncul dalam praktik pertemanan toxic mahasiswa, menganalisis bagaimana mahasiswa menginterpretasikan simbol-simbol tersebut melalui interaksi sosial sehari-hari, serta mengungkap mekanisme sosial yang memungkinkan relasi toxic bertahan dan direproduksi di lingkungan mahasiswa Kota Malang. Tujuan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai karakteristik pertemanan toxic, tetapi juga memperkuat pemetaan proses sosial yang terjadi dalam relasi tersebut.

Atas dasar itu, urgensi penelitian ini terdapat pada meningkatkan fenomena pertemanan toxic di kalangan mahasiswa yang tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga perkembangan identitas dan kualitas hubungan sosial yang berkelanjutan. Minimnya kajian sosiologis yang menggunakan interaksionisme simbolik dalam topik ini menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi teoritis yang signifikan, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana simbol, makna, dan tindakan sosial direproduksi dalam relasi pertemanan. Oleh sebab itu, fenomena pertemanan toxic tidak hanya mampu dikaji secara psikologis, tapi secara sosiologis, sebab muncul sebagai fenomena kolektif yang direproduksi oleh kelompok, maupun individu yang terus menerus sehingga mendominasi kelompok atau individu lain. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak kampus, konselor mahasiswa, maupun organisasi kemahasiswaan dalam merancang strategi pembinaan relasi sosial yang sehat dan membangun budaya pertemanan yang suportif di lingkungan perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam dinamika pertemanan toxic. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan penelitian untuk menggali makna yang terbentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi individu secara mendalam. Analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yang menekankan bahwa makna sosial muncul dari interaksi simbolik yang dialami dan ditafsirkan secara personal oleh individu (Laksmi, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), diskusi kelompok fokus (FGD), dan observasi partisipatif dengan mahasiswa dari berbagai universitas di Malang. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang simbol verbal dan non-verbal yang digunakan dalam pertemanan toxic serta interpretasi mahasiswa terhadap simbol tersebut (Lim, 2025). Data dianalisis secara tematik dengan acuan pada prinsip-prinsip interaksionisme simbolik, mengidentifikasi peran simbol-simbol seperti sarkasme, ejekan, tatapan, gestur, dan pengabaian selektif dalam membentuk pola interaksi toksik. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi metode dan sumber serta refleksi kritis selama proses analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi pertemanan toxic yang terjadi di kalangan mahasiswa Kota Malang, dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Hasil temuan data mengemukakan, bahwa simbol, makna, dan interpretasi mampu membentuk pola interaksi yang cenderung merugikan secara emosional, mirisnya ini terus direproduksi secara sosial oleh lingkungan kampus, tempat mahasiswa saling berinteraksi membentuk suatu pertemanan. Adapun aspek yang dibahas meliputi, simbol sosial yang muncul dalam interaksi, proses interpretasi mahasiswa melalui tahap role-taking, hingga keseimbangan antara (*I*) dan (*Me*), sebuah mekanisme sosial yang melanggengkan hubungan toxic, terutama dalam pertemanan. Sementara itu, sosial media juga berperan sebagai ruang simbolik. Pembahasan ini diharapkan mampu membongkar dimensi pertemanan toxic yang komprehensif tentang bagaimana hubungan yang sudah tidak sehat tetapi terus dipertahankan melalui interaksi simbolik sehari-hari, sekaligus membuka peluang untuk intervensi pendidikan sosial yang lebih efektif.

Simbol Sosial dalam Pertemanan Toxic

Berdasarkan hasil temuan, pertemanan toxic yang terjadi pada mahasiswa Kota Malang dapat dilihat melalui representasi simbol sosial yang muncul pada interaksi sehari-hari. Seperti yang terjadi di berbagai perguruan tinggi Kota Malang, terutama Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Brawijaya, dan Universitas Negeri Malang, sehingga temuan mencerminkan pengalaman mahasiswa dari latar belakang akademik dan sosial yang berbeda. Interaksi sehari-hari antar-mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Kota Malang menunjukkan bahwa simbol-simbol sosial tertentu sering dipahami sebagai bentuk keakraban, meskipun secara emosional merugikan. Seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, misalnya, menjelaskan bahwa candaan bernada menyerang atau sindir-menyindir dianggap hal biasa dan bahkan dinormalisasi oleh kelompok. Ia menyebut, "Seringnya saling serang atau sindir-menyindir, tapi semua

ketawa. Katanya kalau bawa perasaan malah dijauhin, jadi kita anggap itu hal biasa saja” (Wawancara dengan mahasiswa UMM, 12 Januari 2025). Pola serupa dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang yang menyampaikan bahwa lelucon yang membuat malu kerap dilemparkan di ruang sosial seperti kantin, namun kemarahan justru direspons sebagai sikap yang tidak dewasa. Menurutnya, “Kalau aku marah, teman lain bilang ‘biasa aja, santai’” (Wawancara dengan mahasiswa UM, 14 Januari 2025).

Narasi di atas merepresentasikan, jika simbol-simbol sosial ini dipahami mahasiswa sebagai bentuk perhatian atau *guyonan*, meskipun secara emosional merugikan. Simbol tersebut muncul sebagai bagian dari konstruksi sosial yang selama ini terpelihara, mereka mempersepsikan simbol akibat sosialisasi yang telah terinternalisasi dalam tubuh individu secara kolektif (Nakhma'ussolikhah et al., 2023). Hal ini layak budaya yang terus diturunkan oleh satu generasi ke generasi lainnya, misalnya saja budaya kakak tingkat, teman sebaya, atau bahkan lingkungan yang terlalu multicultural sehingga memaksakan kehendak individu untuk bersifat seragam (Hou, 2022).

Namun, persepsi terhadap simbol pertemanan toxic ini tidak bersifat seragam. Seorang mahasiswa Universitas Brawijaya menjelaskan bahwa ia cenderung memilih lingkungan pertemanan yang suportif. Ia menyebut bahwa ketika berada di lingkungan yang “toxic”, apa pun yang dilakukan sering dianggap pencitraan dan memicu rasa iri antara satu sama lain (Wawancara dengan mahasiswa UB, 16 Januari 2025). Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa karakter individu, latar nilai, serta orientasi akademik sangat menentukan bagaimana mahasiswa memaknai interaksi. Mahasiswa yang ekstrovert atau memiliki toleransi sosial tinggi cenderung menormalisasi perilaku toxic, sedangkan mahasiswa dengan orientasi akademik kuat atau motivasi pendidikan yang tinggi lebih sensitif terhadap perilaku yang merugikan.

Fenomena ini sejalan dengan perspektif George Herbert Mead mengenai “significant symbols”, yaitu simbol yang memiliki makna bersama dan membentuk pola tindakan dalam interaksi sosial. Sindiran, candaan agresif, hingga komentar yang merendahkan berfungsi sebagai simbol yang diterima secara kolektif dan kemudian direproduksi terus-menerus oleh kelompok mahasiswa, sehingga membentuk konstruksi sosial yang memaksa individu menyesuaikan diri agar tetap diterima (Febriani, 2024). Dengan demikian, pertemanan toxic di kalangan mahasiswa Kota Malang bukan sekadar perilaku individual, melainkan praktik sosial yang lahir dari mekanisme simbolik, proses sosialisasi, serta kebutuhan akan penerimaan dalam kelompok.

Interpretasi Mahasiswa Tahap Role Taking dan Me & I

Dalam pertemanan toxic, mahasiswa tidak hanya menghadapi simbol-simbol sosial, tetapi namun juga sebagai individu aktif yang mampu menafsirkan makna di balik simbol tersebut. Proses interpretasi ini berlangsung melalui mekanisme role-taking sebagaimana dijelaskan oleh George Herbert Mead, yaitu kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain guna memahami maksud atau alasan di balik tindakan mereka. Seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang menjelaskan bahwa ia sering melihat ekspresi atau tatapan tertentu antar-temannya yang mengisyaratkan adanya tensi emosional, namun ia memilih untuk tidak menegur atau melawan karena khawatir akan menimbulkan

konflik. Ia menyatakan, “Tandanya sering terlihat kalau lagi bareng, terus tatapan mereka satu sama lain agak berbeda, tapi ya sudah saya biarkan. Kalau kita ngelawan nanti malah jadi ribut” (Wawancara dengan mahasiswa UMM, 12 Januari 2025).

Respons serupa juga ditemukan pada mahasiswa Universitas Negeri Malang yang mengaku memahami bahwa temannya sering mengeluarkan komentar menyinggung. Namun, alih-alih merespons dengan tegas, ia memilih melihat situasi dari perspektif temannya. Ia menyebut, “Aku tahu temanku itu suka menyinggung, tapi aku coba lihat dari sudut pandangnya, mungkin dia lagi stres. Jadi aku diam saja dan ikutin suasana” (Wawancara dengan mahasiswa UM, 14 Januari 2025). Narasi tersebut menggambarkan bahwa *role-taking* berfungsi sebagai mekanisme yang membuat mahasiswa mampu membaca situasi sosial dan menyesuaikan perilaku demi menjaga stabilitas relasi dalam kelompok.

Dalam kerangka konsep Mead, interpretasi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara *I* dan *Me*. Unsur *I* merepresentasikan dorongan spontan, keinginan personal, atau perasaan jujur individu. Dalam konteks pertemanan toxic, *I* muncul dalam bentuk keinginan mahasiswa untuk marah, menegur, atau menolak perlakuan yang merugikan. Namun, bagian ini sering ditekan oleh unsur *Me*, yaitu bagian diri yang terbentuk dari internalisasi norma sosial, ekspektasi kelompok, serta peran yang harus dimainkan agar tetap diterima dalam lingkungan sosial. *Me* mendorong mahasiswa untuk tetap tenang, menyesuaikan diri, serta mengikuti suasana kelompok agar tidak dicap “tidak santai”, “baper”, atau “tidak kompak”.

Ketika mahasiswa lebih banyak mengaktifkan *Me* daripada *I*, maka terjadi proses kompromi internal: mereka memahami perilaku toxic teman-temannya melalui sudut pandang orang lain, tetapi pada saat yang sama mengorbankan kenyamanan emosional pribadi. Proses ini tidak hanya menunjukkan bagaimana *Social Self* terbentuk melalui interaksi, tetapi juga bagaimana *Generalized Other*, yakni persepsi tentang harapan kelompok secara umum, berperan kuat dalam membentuk tindakan mahasiswa. *Generalized Other* dalam konteks ini berupa nilai tidak tertulis seperti “jangan terlalu sensitif”, “ikuti saja arus kelompok”, atau “konflik itu merusak pertemanan”, yang semuanya mendorong mahasiswa untuk menormalisasi perilaku toxic.

Dengan demikian, mekanisme *role-taking* yang seharusnya membantu membangun empati justru berkontribusi pada reproduksi pertemanan toxic. Mahasiswa menahan ekspresi diri (*I*) dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial (*Me*), sehingga pola interaksi yang merugikan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dilegitimasi secara simbolik. Proses ini memperlihatkan bahwa pertemanan toxic bukan hanya fenomena interpersonal, tetapi merupakan konstruksi sosial yang bertumpu pada negosiasi makna, internalisasi norma kelompok, dan kebutuhan untuk mempertahankan keharmonisan semu di ruang sosial mahasiswa.

Mekanisme Sosial yang Mereproduksi Pertemanan Toxic

Praktik toxic dalam pertemanan mahasiswa tidak hanya berakar pada tindakan individual, tetapi juga terbentuk dan diperkuat melalui mekanisme sosial yang berlangsung dalam kelompok. Dinamika ini terlihat ketika mahasiswa merespons perilaku teman-temannya bukan berdasarkan preferensi personal, melainkan karena adanya tekanan sosial untuk menyesuaikan diri. Seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, misalnya, menjelaskan bahwa siklus saling menyindir dalam kelompoknya terjadi secara berulang. Ia mengatakan bahwa ketika ia

membalas sindiran temannya, temannya akan membalas lagi, sehingga akhirnya seluruh kelompok tertawa dan pola tersebut terus diulang setiap kali mereka bertemu (Wawancara dengan mahasiswa UMM, 12 Januari 2025).

Situasi serupa juga dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang. Ia mengungkapkan bahwa teman-temannya sering merasionalisasi perilaku yang menyinggung dengan mengatakan, “santai saja, itu cuma bercanda”, sehingga ia merasa terdorong untuk ikut arus meskipun secara emosional tidak nyaman (Wawancara dengan mahasiswa UM, 14 Januari 2025). Pada kasus lain, mahasiswa Universitas Brawijaya menyampaikan bahwa ia merasa harus ikut serta dalam candaan kelompok agar tidak dianggap “tidak gaul” atau bahkan dijauhi. Ia menegaskan bahwa tekanan sosial tersebut membuatnya memaksa diri untuk terlibat meski sebenarnya tidak sejalan dengan nilai pribadinya (Wawancara dengan mahasiswa UB, 15 Januari 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme sosial yang melanggengkan pertemanan toxic setidaknya mencakup tiga dimensi utama. Pertama, ritme balas-membalas ejekan berfungsi sebagai pola interaksi berulang yang secara tidak langsung dilembagakan dalam kelompok. Ketika perilaku merugikan dianggap lucu atau menghibur, interaksi tersebut mendapatkan legitimasi sosial, sehingga terus direproduksi dalam setiap pertemuan (Dryburgh et al., 2025). Kedua, normalisasi perilaku toxic melalui rasionalisasi kelompok berperan besar dalam menciptakan penerimaan semu. Pernyataan seperti “itu hanya bercanda” atau “jangan terlalu baper” menjadi mekanisme simbolik yang menghapus batas antara humor dan agresi, sehingga tekanan emosional pada individu yang dirugikan diabaikan. Padahal, ini merupakan bagian dari dominansi semu yang acapkali tidak disadari (Felmlee & Faris, 2016). Ketiga, terdapat tekanan sosial untuk konformitas, terutama pada kelompok pertemanan mahasiswa yang sangat sensitif terhadap penerimaan sosial (Eramian et al., 2024). Ancaman dikucilkan atau dianggap tidak sesuai dengan budaya kelompok membuat individu lebih memilih menyesuaikan diri, meskipun harus mengorbankan kenyamanan emosional.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, mekanisme sosial tersebut bekerja melalui proses pembentukan makna secara bersama. Simbol berupa candaan, ejekan, atau sindiran tidak dipahami sebagai tindakan agresif karena kelompok secara kolektif mendefinisikannya sebagai bentuk keakraban. Dengan demikian, pertemanan toxic bukan muncul secara spontan, tetapi diproduksi melalui interaksi rutin yang menciptakan norma, makna, dan tekanan sosial tertentu. Pola ini menjelaskan bagaimana tindakan yang sebenarnya merugikan dapat bertahan lama dalam lingkungan mahasiswa: ia berfungsi sebagai praktik simbolik yang diterima, direproduksi, dan dinegosiasikan terus-menerus dalam dinamika sosial kelompok.

Lebih lanjut hasil temuan juga menunjukkan, bahwa simbol verbal dan non-verbal berperan penting dalam membentuk pola interaksi yang bersifat toxic. Simbol verbal berupa sarkasme, ejekan, dan sindiran berfungsi sebagai alat untuk menguji batas, menunjukkan dominasi, atau mengekspresikan ketidaksenangan secara tersamar. Sementara simbol non-verbal, seperti tatapan meremehkan, gestur tubuh dominan, atau pengabaian selektif, menegaskan hierarki sosial dan tekanan kelompok tanpa kata-kata. Kombinasi simbol verbal dan non-verbal ini memperkuat pengaruh sosial dan memastikan bahwa pola pertemanan toxic tetap direproduksi dan diterima sebagai perilaku normal (Rahimah et al., 2022). Menurut perspektif George Herbert Mead, mekanisme ini terkait dengan konsep *Social Self* dan

Generalized Other, di mana mahasiswa menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan norma, ekspektasi, dan persepsi kelompok. Mahasiswa secara tidak sadar menginternalisasi harapan sosial kelompok, sehingga pola pertemanan toxic tetap terjaga. Temuan ini menegaskan bahwa pertemanan toxic bukan sekadar interaksi individu, tetapi konstruksi sosial yang didukung oleh simbol-simbol verbal dan non-verbal yang terus direproduksi melalui interaksi kelompok. Pemahaman yang komprehensif tentang mekanisme ini dapat menjadi dasar intervensi sosial yang lebih efektif untuk membangun budaya pertemanan yang sehat di kampus.

Media Sosial sebagai Ruang Simbolik

Media sosial berperan penting dalam memperkuat dan mereproduksi pola pertemanan toxic di kalangan mahasiswa. Platform digital seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok menjadi ruang simbolik tempat mahasiswa mengekspresikan kedekatan, kecemburuan, dominasi, maupun eksklusi sosial. Interaksi digital ini tidak berdiri sendiri, tetapi sangat terkait dengan dinamika relasi offline sehingga memperluas jangkauan praktik toxic dari ruang fisik ke ruang virtual. Seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, misalnya, menjelaskan bahwa ia sering merasa sengaja diabaikan ketika temannya memberikan tanda suka pada unggahan mahasiswa lain tetapi tidak pernah melakukan hal yang sama terhadap unggahannya. Ia merasa tindakan tersebut seperti upaya menunjukkan kedekatan eksklusif dengan orang lain secara simbolik (Wawancara dengan mahasiswa UMM, 12 Januari 2025).

Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang yang menceritakan bahwa dalam grup percakapan, terdapat teman yang kerap melontarkan guyonan sarkastik yang mengarah kepada dirinya, sementara anggota kelompok lainnya merespon dengan tawa. Ia mengaku kesulitan menolak mengikuti arus percakapan tersebut, sehingga merasa harus tetap membalas meskipun sebenarnya tidak nyaman (Wawancara dengan mahasiswa UM, 14 Januari 2025). Di sisi lain, seorang mahasiswa Universitas Brawijaya menceritakan bahwa ia merasa dijauhi ketika temannya mengunggah cerita Instagram bersama teman lain tanpa mengajaknya bergabung, sehingga eksklusi sosial tersebut tersampaikan tanpa harus diucapkan secara langsung (Wawancara dengan mahasiswa UB, 15 Januari 2025).

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa fitur digital seperti *likes*, *story*, dan percakapan grup berfungsi sebagai simbol digital yang mengindikasikan hierarki sosial, kedekatan tertentu, dan tekanan kelompok dalam relasi pertemanan (Esperansa et al., 2023). Melalui simbol-simbol tersebut, mahasiswa menafsirkan posisi sosial mereka dalam kelompok dan kemudian menyesuaikan tindakan agar tetap diterima. Bahkan dalam kondisi tidak nyaman, mereka cenderung mengikuti ritme komunikasi digital kelompok, seperti membalas candaan sarkastik atau merespons pesan tertentu demi mempertahankan hubungan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pertemanan toxic tidak hanya direproduksi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga menyebar dan bertahan melalui mekanisme sosial dalam ruang virtual.

Dalam perspektif George Herbert Mead, makna sosial dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus, baik dalam ruang fisik maupun digital (Dryburgh et al., 2025). Dengan demikian, simbol digital seperti emoji merendahkan, *tag* yang sengaja diabaikan, penggunaan *reaction* tertentu, atau penampilan selektif

dalam unggahan *story* dapat dipahami sebagai bentuk *significant symbols* yang mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan tindakan mereka dengan ekspektasi kelompok. Simbol-simbol ini bekerja bersama simbol verbal dan non-verbal dalam interaksi langsung, sehingga memperkuat batasan sosial yang membentuk pola pertemanan toxic. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang strategis bagi produksi, negosiasi, dan reproduksi dinamika kekuasaan dalam kelompok pertemanan. Dengan memahami bagaimana interaksi simbolik bekerja dalam ranah digital, kampus maupun mahasiswa dapat merancang program literasi digital dan edukasi sosial yang lebih efektif. Upaya tersebut penting untuk membantu mahasiswa mengenali pola hubungan yang tidak sehat dan mendorong terciptanya budaya pertemanan yang lebih suportif, baik di dunia nyata maupun di ruang virtual.

Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Pertemanan Toxic

Terdapat sejumlah faktor yang turut memengaruhi terbentuknya dan bertahanya pertemanan toxic di kalangan mahasiswa. Pertama, perilaku toxic yang kerap muncul sebagai bentuk upaya individu untuk menegaskan identitas diri dan memperoleh pengakuan sosial. Dalam situasi pertemanan tindakan seperti ejekan, sindiran, atau pengabaian sering dipraktikkan bukan semata-mata sebagai candaan tetapi juga sebagai strategi simbolik untuk menunjukkan posisi dominan dalam kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa dan kebutuhan akan pengakuan sosial menjadi dorongan yang kuat bagi pelaku.

Kedua, kecenderungan korban untuk tetap diam dipahami sebagai strategi adaptif dalam menghadapi tekanan sosial. Mahasiswa yang menjadi korban biasanya memilih bertahan karena adanya kebutuhan untuk tetap diterima dalam kelompok pertemanan. Ketakutan dijauhi, kehilangan dukungan sosial, serta keterbatasan dalam keterampilan asertif membuat mereka cenderung membiarkan perilaku toxic berlangsung meskipun secara emosional merugikan.

Ketiga, budaya komunikasi dalam kelompok juga memperkuat keberlangsungan pola relasi ini. Praktik *guyonan* yang berlebihan seringkali membuat batas antara keakraban dan penghinaan menjadi terkubur. Dalam konteks ini humor berfungsi sebagai legitimasi bagi tindakan yang sebenarnya sehingga perilaku toxic dinormalisasi sebagai sesuatu yang wajar.

Keempat, faktor kepribadian turut berperan dalam membentuk dinamika pertemanan toxic. Individu dengan karakter yang cenderung dominan atau rendah empati lebih mudah menunjukkan perilaku toxic. Mereka memanfaatkan interaksi simbolik seperti ejekan, sindiran atau pengabaian untuk menegaskan posisi sosial dan mengontrol dinamika kelompok. Sebaliknya bagi korban dengan kepribadian yang cenderung toleran, ekstrovert, atau memiliki kebutuhan sosial yang tinggi seringkali memudahkan mereka untuk menormalkan perilaku toxic. Siswa dengan karakteristik ini cenderung mengutamakan keberlangsungan hubungan sosial dan penerimaan kelompok daripada kenyamanan pribadi. Hal ini menyebabkan mereka lebih memilih diam atau konformis bahkan ketika menghadapi perilaku yang merugikan. Lebih lanjut, terdapat perbedaan respons berdasarkan orientasi individu terhadap lingkungan sosial. Mahasiswa dengan motivasi akademik yang kuat atau orientasi serius terhadap pendidikan lebih sensitif terhadap perilaku toksik dan cenderung menghindari interaksi yang merugikan. Sebaliknya, mahasiswa yang mengutamakan solidaritas kelompok cenderung mengabaikan ketidaknyamanan

pribadi demi menjaga kebersamaan. Perbedaan disposisi personal ini menjelaskan bahwa tidak semua mahasiswa merespons perilaku toxic dengan cara yang sama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pertemanan toxic tidak hanya lahir dari interaksi simbolik semata melainkan juga diperkuat oleh dorongan identitas, kebutuhan sosial, budaya komunikasi, dan karakter individu. Sementara itu sikap diam korban merupakan bentuk kompromi sosial yang meskipun dimaksudkan menjaga harmoni kelompok justru berkontribusi pada pelanggaran relasi yang tidak sehat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertemanan toxic di kalangan mahasiswa merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui simbol-simbol verbal dan non-verbal seperti ejekan, sindiran, tatapan meremehkan, serta pengabaian selektif. Simbol-simbol tersebut dimaknai secara beragam oleh mahasiswa tetapi dalam banyak kasus justru dinormalisasi sebagai bagian dari keakraban atau kebiasaan kelompok. Proses *role-taking* dan ketegangan antara *I* dan *Me* sebagaimana dijelaskan oleh Mead memperlihatkan bagaimana individu memilih menyesuaikan diri dengan ekspektasi kelompok meskipun harus mengorbankan kenyamanan personal. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa perilaku toxic tidak hanya diproduksi secara individual tetapi juga direproduksi melalui mekanisme sosial seperti lingkaran balas-membalas ejekan, tekanan teman sebaya, serta penggunaan humor sebagai legitimasi. Faktor yang memperkuat dinamika ini meliputi kebutuhan perilaku untuk menegaskan identitas, sikap diam korban sebagai strategi adaptif, budaya komunikasi yang kabur antara candaan dan penghinaan, serta perbedaan kepribadian antara pelaku dan korban. Dengan demikian pertemanan toxic tidak hanya merupakan persoalan interpersonal melainkan fenomena sosiologis yang lahir dari interaksi simbolik, dinamika kuasa, dan konstruksi sosial di lingkungan mahasiswa.

Referensi

- Alda, A., & Elsera, M. (2024). Toxic Relationship as Dating Violence: An Examination in the Sociology of Religion. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 2(1), 75-82. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/belief/article/view/8584>.
- Amin, M., Wajdi, R., & Syukri, S. (2022). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 93-111. <https://doi.org/10.26618/jko.v2i2.8074>.
- Dryburgh, N. S. J., Martin-Storey, A., Craig, W. M., Holfeld, B., & Dirks, M. A. (2025). Quantifying Toxic Friendship: A Preliminary Investigation of a Measure of Victimization in the Friendships of Adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(7-8), 1800-1823. <https://doi.org/10.1177/08862605241265418>.
- Eramian, L., Mallory, P., & Herbert, M. (2024). Friendship, Intimacy, and the Contradictions of Therapy Culture. *Cultural Sociology*, 18(4), 507-527. <https://doi.org/10.1177/17499755231157440>.

- Esperansa, S. T., Siva, N., Putri Saraswati, I. A., Wisnawa, K. S. C., & Kistian, A. (2023). The Effect of Toxic Friendship on Students' Mental Health. *APLIKATIF: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, 2(2), 59–66. <https://doi.org/10.59110/aplikatif.v2i2.124>.
- Febriani, M. (2024). *Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Purwokerto UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Purwokerto*. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Felmlee, D., & Faris, R. (2016). Toxic Ties: Networks of Friendship, Dating, and Cyber Victimization. *Social Psychology Quarterly*, 79(3), 243–262. <https://doi.org/10.1177/0190272516656585>.
- Fernandi. (2022). *Dampak Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Pendidikan Di Geulanggang Gampong, Bireuen*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Goffman, E. (1949). Presentation of self in everyday life. *American Journal of Sociology*, 55(1), 6-7. http://educ333b.pbworks.com/w/file/53313682/goffman_intro.pdf.
- Hou, Y. (2022). *Intergenerational transmission of interpersonal relationship quality in adulthood: Patterns and consequences on well-being within families*. Doctoral Dissertation. Purdue University Graduate School. <https://doi.org/10.25394/PGS.19929485>.
- Indriani, N., & Kusuma, R. S. (2022). Interaksi sosial fandom army di media sosial weverse. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 206-226.
- Jonathan, A., Alfando, F., & Fransisca, V. (2022). Teman dan persoalan hubungan toxic dalam pandangan etika persahabatan Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 45-58. <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/44>.
- Laksmi, L. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 121-138. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.1-18>.
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>.
- Mead, G. H. (1925). The Genesis of the Self and Social Control. *The International Journal of Ethics*, 35(3), 251–277. <https://doi.org/10.1086/intejethi.35.3.2377274>.
- Nakhma'nssolikah, Kurniawan, F. A., Novianti, C., Sulkhah, S., & Marliani, L. (2023). Kepribadian Toxic People terhadap Kehidupan Era Metaverse. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 142–149. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i1.6959>.
- Rahimah, S., Abidin, M. Z., & Fadhila, M. (2022). The Effect of Toxic Relationships in Friendship on The Psychological Well-Being of Islamic University Students.

TAZKIYA Journal of Psychology, 10(2), 155–164.
<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i2.27776>.

Pasya, S. A., Wulandari, H., & Lixia, D. (2024, November). The Communication Behavior in Toxic Friendship of College Students at Universitas Islam Riau. In *Proceeding Of International Conference on Communication and Media Digital* (Vol. 1, No. 1, pp. 35-42).
<https://journal.uir.ac.id/index.php/icommedig/article/view/19729>.

Simarmata, S. W., Batubara, A., & Ulfiani, R. (2023). Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Self Esteem Siswa SMPIT Al Falah Kutalimbaru. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 13(2), 435–441.
<https://doi.org/10.30829/alirsyad.v13i1.17122>.

Wibowo, J. P., Kristyanti, Z. M. P., Nugraha, T. F. M., Putri, A. A., Fauziyyah, P., & Abdillah, R. (2025). Dampak Toxic Friendship dan Strategi Antisipasi dalam Pertemanan. *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS*, 3(1), 134-150. <https://lawinsight.net/index.php/SOSPENDIS/article/view/130>.